

METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IX SMPN 2 SAMPIT PADA PELAJARAN IPS SEJARAH

Mantili

Dosen FKIP Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah siswa kurang memahami penjelasan yang disampaikan guru, dalam mengajar hanya memberikan ceramah, kurang memberikan variasi dalam menggunakan metode, kurang memberikan variasi dalam menggunakan model, dan mengabaikan keaktifan siswa. Guru hanya menekankan kemampuan siswa untuk menghafal, sehingga menyebabkan rendahnya ketuntasan klasikal dalam pelajaran IPS yaitu 32% dari jumlah siswa yang mencapai KKM, untuk itu perlu dilakukan penelitian pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran metode *Problem Solving*. Penelitian ini dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX SMPN 2 Sampit. Hipotesis penelitian ini adalah jika diterapkan metode *Problem Solving* maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS Sejarah. Metode *Problem Solving* adalah salah satu metode pembelajaran dimana dalam metode ini siswa dituntut untuk dapat mencari, menemukan, dan memecahkan suatu permasalahan yang ada baik yang berasal dari materi pelajaran maupun yang berasal dari sumber-sumber lingkungan dalam masyarakat dan lingkungan sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 2 Sampit Tahun Pelajaran 3013/2014 dengan jumlah siswa 21 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian dan siklus II juga dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi siswa, lembar observasi guru, dan tes ulangan harian pada akhir siklus. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan presentase ketercapaian KKM 32%, pada ulangan harian siklus I persentase ketercapaian KKM 71%, sedangkan pada ulangan harian siklus II persentase ketercapaian KKM 95%. Instrument pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas IX SMPN 2 Sampit, rata-rata aktivitas guru siklus I 75% dan siklus II 97,2%, selanjutnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* pada siklus I 77,5% dan siklus II 97,5% dengan kategori amat baik. Dari penjelasan menunjukkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS Sejarah kelas IX SMPN 2 Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur.

Kata Kunci : Metode *Problem Solving*, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran IPS Sejarah.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah sangat penting dalam rangka pembentukan

manusia yang kreatif, kritis dan inovatif, serta menghargai nilai-nilai perjuangan bangsa yang sasarannya lebih ditekankan pada pembentukan pemahaman, kesadaran dan

wawasan para siswa sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang. Melalui penerapan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat terlibat secara langsung dalam mencari dan menemukan masalah serta memiliki kemampuan yang optimal dalam memecahkan masalah-masalah yang ada.

Pelajaran IPS tidak hanya merupakan penyampaian materi saja, tetapi yang lebih penting adalah setelah mempelajari sejarah, siswa dapat menghagai waktu, mampu belajar dari pengalaman dan mempunyai pandangan akan masa depan yang lebih maju dan bermutu baik bagi bangsa dan negaranya. Bukan malah sebaliknya siswa menganggap bahwa belajar IPS adalah sesuatu yang bersifat membosankan dan tidak ada gunanya saat ini, karena yang dipelajari dalam sejarah hanya peristiwa-peristiwa masa lalu yang tidak akan terjadi lagi.

Berawal dari kondisi tersebut penelitian ini dilakukan, selain untuk memperbaiki pola pembelajaran, juga diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran sejarah. Dengan demikian guru diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih, menentukan, dan menggunakan metode pembelajaran yang mampu menciptakan situasi yang kondusif, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses

pembelajaran sejarah. Dalam hal ini guru memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran sejarah sehingga peranan guru dapat lebih maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang diatas peneliti menerapkan metode *Problem Solving* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS Sejarah. Penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan mendapatkan sejumlah data informasi mengenai penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS Sejarah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti ini diharapkan dapat melihat dan memperbaiki proses pembelajaran yang biasa digunakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Wardani (2000: 14) mengungkapkan bahwa: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki

kerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat menjadi meningkat.

Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memecahkan persoalan pengajaran yang dihadapi guru. Menurut Nana Supriyatna (2001: 28), Penelitian ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antar guru dengan mitra guru, baik dari kalangan sekolah maupun peneliti dari perguruan tinggi, yang menjadi mitranya. Kurt Lewin dalam David Hopkins (1993: 33) mengidentifikasi susunan penelitian tindakan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Pendapat Hopkins yang dikutip oleh Rochiati Wiria admadja yang menyatakan bahwa Penelitian Kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru/pendidik dengan tujuan untuk menguji asumsi-asumsi serta teori-teori pendidikan dalam kenyataan atau prakteknya, atau untuk mengimplementasikan atau mengevaluasi kebijakan-kebijakan sekolah (2007).

Variable dalam penelitian dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu variable bebas dan variable terikat, dimana variable bebas adalah variable perlakuan atau variable yang sengaja dimanipulasi untuk diketahui pengaruhnya terhadap variable terikat, sedangkan variable terikat adalah variable yang timbul akibat variable bebas. Oleh sebab

itu variable terikat menjadi tolak ukur atau indikator keberhasilan variable bebas, dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah metode *Problem Solving* dan variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis.

Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* merupakan salah satu metode pembelajaran dimana dalam metode ini siswa dituntut untuk dapat mencari, menemukan, dan memecahkan suatu permasalahan yang ada baik yang berasal dari materi pembelajaran maupun yang berasal dari sumber-sumber lingkungan dalam masyarakat dan lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Problem Solving* yang menjadi pembahasan utama adalah masalah yang kemudian dianalisis dan didiagnosa untuk dicari penyelesaiannya oleh siswa. Menurut W. Golo (2002:113) "*Metode Problem Solving adalah cara penyajian dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan yang kemudian dianalisis dan didiagnosa untuk mendapatkan jawabannya atau penyelesain masalahnya oleh siswa*".

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *Problem Solving* menurut Nana Sudjana (2006:84) adalah sebagai berikut:

- Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, dimana masalah ini harus

tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.

- Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan cara membaca buku-buku, meneliti, bertanya maupun berdiskusi.
- Menetapkan jawaban sementara dari permasalahan yang ada berdasarkan data-data yang telah diperoleh pada langkah kedua.
- Menguji akan kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut sesuai atau tidak sesuai . untuk menguji kebenaran akan jawaban tersebut tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti diskusi, pembagian tugas, Tanya jawab maupun demonstrasi.
- Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban yang sudah diperoleh pada langkah keempat dengan tetap ada bimbingan dari para pengajar.

Dengan menggunakan metode pemecahan masalah *Problem Solving*, siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar dan melatih siswa untuk memiliki keterampilan dalam mencari, menemukan dan memecahkan

masalah. Dalam penerapan metode *Problem Solving* sehingga proses pembelajaran hendaknya mampu melatih aspek intelektual, emosional dan keterampilan bagi siswanya yang menghasilkan suatu potensi yaitu memiliki ketrampilan berpikir kritis, yang mana potensi atau kemampuan tersebut harus dikembangkan oleh guru pada waktu pembelajaran.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir dalam suatu hal menganalisis atau mampu mengungkapkan suatu pendapat dengan menggunakan penalaran logis. Menurut Zaleha Izhah Haoubah (2003:84)

“Berpikir kritis adalah keterampilan yang menggunakan proses berpikir dasar untuk menganalisis argumen, memunculkan wawasan dan interpretasi kedalam pola penalaran logis, memahami asumsi dan bias yang mendasari setiap posisi, memberikan model persentasi yang ringkas dan meyakinkan.” Menurut Ennis (Zaleha Izhah, 2017:87), berpendapat bahwa *“Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.”*

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola berpikir kritis merupakan suatu proses dalam meminta penjelasan tentang suatu hal yang membuat rasa ingin tahu seseorang mengenai hal tersebut atau dapat dikatakan juga sebagai cara seseorang dalam

melihat suatu pernyataan, masalah ataupun gagasan secara obyektif.

PEMBAHASAN

Metode mengajar adalah cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun untuk mencapai tujuan pengajaran secara optimal dan diharapkan melalui metode yang baik akan tercipta suatu interaksi yang edukatif antara guru dengan siswa. Menurut Sudjana dan Abdorrahman, bahwa metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan siswa untuk belajar dan disinilah tugas dan tanggung jawab guru dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran yang tepat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah N.K. (dalam Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2006: 74) yang mengemukakan:

“Seorang guru harus memiliki strategi yang merupakan sejumlah metode/cara atau pola dalam mencari/melaksanakan sesuatu atau dalam mengajar sesuatu agar siswa/I dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dimana dalam pelaksanaannya guru harus menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar serta dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang baik”.

Selain itu, kombinasi penggunaan dari beberapa metode mengajar sangat

mempengaruhi keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dimana dalam hal ini penulis menggunakan Metode Problem Solving yang dipadukan dengan metode ceramah dan tugas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Sudirman dkk (1987: 146)

“Metode Problem Solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan masalah atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan itu diajukan diberikan kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasn dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Metode pemecahan ini sering disebut pula Problem Solving Method, reflective thinking method, atau scientific method”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode Problem Solving merupakan cara belajar dengan bekerja dan berpikir melalui masalah-masalah yang berasal dari guru maupun dari siswa itu sendiri untuk dicari jawabannya karena mengandung keraguan, ketidakpastian atau kesulitan yang harus ditemukan pemecahannya. Seperti yang dikemukakan oleh Killen dalam Lilis Sumini (2005), bahwa:

“Masalah bisa juga diartikan sebagai situasi dimana terdapat beberapa

informasi yang diketahui dan informasi lain yang tidak diketahui dan mengandung keraguan, ketidakpastian atau sesuatu yang sulit dimengerti.”

Belajar dengan menggunakan metode Problem Solving pada dasarnya adalah bagaimana siswa mencari, menemukan dan memecahkan masalah sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Wina Sanjaya, M.Pd., metode Problem Solving sangat penting dikembangkan karena dalam kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah, mulai dari masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks dan mulai dari masalah pribadi sampai masalah keluarga-sosial-negarabahkan masalah dunia, dimana melalui metode Problem Solving inilah diharapkan dapat memberi latihan dan kemampuan bagi setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini metode Problem Solving sebagai salah satu metode dari berbagai macam metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi (2003: 19-20), yang mengemukakan:

“Beberapa metode dengan menggunakan pendekatan kontekstual antara lain metode : kooperatif, inkuiri, interaktif, eksploratif, berpikir kritis, pemecahan masalah, (problem solving) yang dapat digunakan secara bervariasi dalam proses belajar

mengajar dengan memperhatikan sumber belajar.”

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Problem Solving, siswa tidak hanya sekedar menjadi pendengar saja akan tetapi siswa dilibatkan aktif dalam mencari dan memecahkan sendiri masalah yang ada. Artinya memebrikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dalam menumbuhkan sikap ilmiah mengumpulkan dan menganalisis data secara empiris serta menumbuhkan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis dalam menemukan alternative pemecahan masalah.

Dalam pengajaran yang menggunakan pendekatan problem solving, penekanan langkah ditujukan kepada masalah apa yang harus dipecahkan dan bagaimana memecahkan masalah itu secara sistematis dan empiris. Siswa dapat diharapkan dapat menggunakan operasi berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan siswa untuk mampu mengidentifikasi masalah dengan jelas, mengklasifikasikan masalah dari yang sederhana sampai yang kompleks, mengumpulkan informasi atau data yang digunakan untuk memecahkan masalah,

menguji jawaban yang sudah ditemukan dan menyimpulkannya dengan baik.

Dalam metode pemecahan masalah guru, memberikan bekal kepada siswa tentang karakteristik dan tahapan dalam menyelesaikan suatu masalah, kemudian melakukan evaluasi belajar pada siswa bukan saja dilihat pada hasil akhir (out put) tetapi terutama pada prosesnya. Penilaian keberhasilan siswa pada pemecahan masalah ditentukan dari ketersediaan alat evaluasi seperti tes biasa (tes standar, buatan guru, dan yang serupa), kesungguhan siswa, keaktifan siswa, cara siswa menyelesaikan masalah dan kerjasama dengan temannya juga harus dievaluasi. Menurut Hayes, proses pemecahan masalah terdiri dari dua langkah, yaitu memahami kesenjangan dan mencari jalan untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Hayes dalam Helgenson S.I. 1992, dalam Habullah, 2000: 10). Kegunaan-kegunaan metode problem solving tersebut diatas baru dapat dicapai dengan sempurna jika guru mampu menciptakan iklim yang kondusif untuk terselenggaranya penggunaan metode problem solving tersebut. Jarolim dalam Djahiri (1985: 132) memberikan rambu-rambu untuk menciptakan iklim yang kondusif tersebut. Ada yang bersifat individual maupun kelompok. Tuntutan yang bersifat individual diantaranya adalah:

- Berikan kesempatan kepada siswa anda untuk merumuskan sesuatu dalam bahasa dan pikirannya sendiri.
- Berikan kesempatan kepada mereka mencari jalannya sendiri dalam menempuh pemecahan yang telah disepakati bersama oleh yang bersangkutan.
- Berilah hal mengemukakan sesuatu dalam berbagai cara serta hak berbuat untuk melakukan kesalahan, dan kesalahan ini hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai pengalihan kearah mencari perbaikan.
- Binalah situasi kelas/kelompok yang memungkinkan siswa mengemukakan pendapat/jawaban sendiri.
- Sediakan waktu, peralatan serta pertolongan secukupnya (secara wajar)
- Doronglah agar siswa mengemukakan pendapat, hipotesis, pemecahan dan kesimpulannya sendiri dalam berbagai variasi dan alternatif.
- Berikan kesempatan kepada siswa mengembangkan cara pola kerja sendiri

Sedangkan tuntutan yang bersifat kelompok/kelas yang dapat menciptakan iklim Problem Solving antara lain:

- a. Kelas diarahkan kepada pokok permasalahan yang telah jelas rumusannya, patokan/cara serta arah tujuan.

- b. Agar dipahami bahwa inkuiri/problem solving adalah pengembangan kemampuan membuat perkiraan serta proses berpikir. Peranan dan kemampuan mengembangkan pertanyaan (teknik bertanya) dari guru akan sangat menentukan keberhasilan inkuiri.
- c. Hendaknya diberikan kekuasaan kepada siswa untuk mengemukakan berbagai kemungkinan (alternative) dalam bertanya atau menjawab.
- d. Bahwa cara menjawab dapat diutarakan dengan berbagai cara sepanjang, hal ini mengenai permasalahan yang sedang diinkuiri/problem solving.
- e. Bahwa pada umumnya inkuiri/problem solving adalah mengenai nilai-nilai atau sikap, maka hargailah system kepercayaan/nilai dan sikap siswa-siswa anda.
- f. Guru hendaknya menjaga diri untuk tidak menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan.
- g. Usahakan selalu jawaban bersifat merata dan kooperatif (dapat dibandingkan dengan yang lainnya).

Dengan terciptanya iklim pembelajaran yang interaktif dan edukatif maka penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Persiapan dan Pelaksanaan Penerapan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Sejarah Pada Tingkatan I.

Sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan, peneliti melakukan beberapa perencanaan terlebih dahulu langkah-langkah yang harus dilakukan, sehingga ketika tindakan didalam kelas berlangsung terdapat pedoman-pedoman yang dapat memandu pelaksanaan tindakan kelas perencanaan ini meliputi menyusun silabus, menyiapkan rencana pengajaran I, menyusun lembar observasi siswa, menyusun soal tes formatif, dan membuat tugas siswa. Persiapan lainnya adalah membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 9 orang kemudian memberi nomor kelompok tersebut dari nomor 1 – 4. Pembentukan kelompok ini dilakukan satu minggu sebelum tindakan I supaya tidak terlalu menghabiskan waktu ketika tindakan penelitian berlangsung mengingat terbatasnya waktu.

Meskipun demikian dalam hal observasi tentang tindakan terhadap keaktifan siswa di kelas, peneliti hanya mengobservasi keaktifan siswa secara individu, oleh karena itu lembar observasi aktivitas siswa yang dibuat hanya untuk aktivitas siswa secara individu saja. Sedangkan penilaian menggunakan penilaian individu dan penilaian kelompok. Teknik penilaian individu adalah semua anggota

kelompok dinilai aktifitasnya pada saat melakukan diskusi kelompok dan metode Problem Solving digunakan ketika siswa berdiskusi dalam kelompok, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah
2. Menelaah masalah
3. Merumuskan hipotesis
4. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis
5. Pembuktian hipotesis
6. Menentukan alternative penyelesaian masalah (Dewey dalam Djahri, 1983: 137)

Skor Keseluruhan Hasil Tes Siswa dari Tahapan I-IV

Perolehan rata-rata nilai tes merupakan nilai yang diperoleh siswa secara individu dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru setiap akhir pertemuan. Adapun perolehan nilai keseluruhan hasil tes siswa dari tindakan I-IV dapat dilihat pada table berikut:

Table Perolehan Rata-rata Nilai Tes Siswa dari Tindakan I-IV

Rata-Rata Tes I	Rata-Rata Tes II	Rata-Rata Tes III	Rata-Rata Tes IV
51,22	55	64	70

Berdasarkan table 4.16 diatas, perolehan rata-rata nilai post tes siswa dari tindakan I sampai tindakan IV telah adanya kenaikan, meskipun demikian rata-rata nilai yang diperoleh siswa tidak melebihi angka 7.

Perolehan rata-rata nilai pada tindakan I adalah 60, kemudian mengalami peningkatan pada tindakan II, hal ini disebabkan oleh kondisi siswa yang lebih siap dari tindakan sebelumnya. Pada tindakan III terjadi kenaikan rata-rata. Meskipun terus mengalami peningkatan, perolehan nilai yang diraih siswa masih kurang dari angka 7, hal ini terjadi karena banyaknya siswa yang memperoleh nilai kurang dari angka 7, selain itu keterbatasan kemampuan siswa yang harus membagi konsentrasi baik untuk mengerjakan tugasnya maupun mengerjakan soal-soal tes berpengaruh terhadap perolehan nilai siswa.

Analisi Hasil Penelitian Langkah-langkah Metode Problem Solving dalam Pelajaran Sejarah di Kelas IX SMPN 2 Sampit

Penerapan berbagai strategi dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan dengan maksud menciptakan situasi belajar di dalam kelas yang menyenangkan. Penerapan metode Problem Solving merupakan salah satu usaha agar kegiatan belajar mengajar di kelas menyenangkan, selain itu tentunya bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa diajak untuk memahami materi tentang perkembangan kerajaan Hindu-Budha dengan menggunakan metode Problem Solving dimana siswa lebih aktif ikut didalam proses belajar mengajar, tidak hanya selalu mendengarkan penjelasan dari guru.

Metode Problem Solving merupakan salah satu metode dalam pembelajaran dimana dalam langkah ini siswa dituntut untuk dapat terlibat secara langsung dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa pun diajak untuk memahami materi tidak hanya mendengarkan berbagai penjelasan dari guru saja tetapi juga mempraktekkan berbagai penjelasan dari guru atau pemahaman yang siswa ketahui tentang kehidupan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Selain itu sesama siswa juga diperbolehkan saling berdiskusi dalam memecahkan suatu permasalahan atau mencari suatu jawaban. Guru sangat berperan penting dalam upaya berhasilnya suatu tindakan. Peneliti yang juga guru terlibat langsung dalam penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya.

Metode Problem Solving merupakan salah satu metode dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan pengertian penelitian tindakan kelas itu sendiri. Menurut Hopkins dalam Rochiati adalah sebagai berikut: penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan subtransitif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlihat dalam sebuah

proses perbaikan dan perubahan (2007: 11). Menurut Rochiati: Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (2007: 13). Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, penelitian tindakan kelas merupakan setiap tindakan yang dilakukan oleh guru juga peneliti dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di dalam kegiatan belajar mengajar yang tersusun melalui serangkaian persiapan atau rencana, tindakan atau aksi, pengamatan atau observasi, dan cermin atau refleksi, merupakan sebuah penelitian tindakan kelas. Penyusunan silabus dan rencana pengajaran disesuaikan dengan waktu yang tersedia dan kondisi kelas. Pengadaan sarana atau media belajar diusahakan selengkap mungkin agar dapat membantu terlaksananya penelitian dengan lancar. Pengadaan buku baik untuk siswa maupun untuk guru diusahakan selengkap mungkin agar terdapat banyak sumber bagi kegiatan belajar di kelas.

Pokok bahasan materi yang dibahas dalam tindakan penelitian adalah Perkembangan Kerajaan Hindu-Budha di

Indonesia yang meliputi kerajaan Majapahit, Kerajaan Pajajaran, yang merupakan kerajaan local, kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram Kuno. Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas adalah lebih mengarah pada kualitatif, dimana objektivitas dari prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi data hasil penelitian tindakan. Selain penelitian yang bersifat kualitatif berlangsung dalam latar alamiah, terdapat kejadian dan perilaku manusia berlangsung. Selain itu peneliti merupakan salah satu instrument utama penelitian dalam pengumpulan data (Rochiati, 2007: 10).

Dalam pelaksanaannya penerapan metode Problem Solving dalam pelajaran IPS terpadu, peneliti melakukan penelitian bersama guru mitra yang merupakan guru mata pelajaran IPS Terpadu di sekolah tempat penelitian berlangsung. Peneliti bertindak Observer bertugas mengamati dan mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung peneliti bersama guru mitra mendiskusikan permasalahan yang ada pada tindakan yang baru dilaksanakan juga solusi dari permasalahan yang muncul. Diskusi dan konsultasi yang dilakukan dengan observer terus dilakukan sampai pelaksanaan penelitian berakhir. Sementara itu dalam pelaksanaan tindakan siswa akan mendapat kesempatan yang luas dalam kegiatan yang

mengarahkan siswa agar lebih paham terhadap materi perkembangan Kerajaan Hindu-Budha, mampu menemukan dan memecahkan masalah serta memilih alternative permasalahan, tentunya semua itu tetap dalam pengarahan atau petunjuk yang diberikan guru.

Penilaian yang digunakan dalam penerapan metode Problem Solving di kelas IX SMPN 2 Sampit terdiri dari dua jenis yaitu penilaian pengamatan dan penilaian hasil belajar. Penilaian pengamatan diberikan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan belajar berlangsung baik menyimak, bertanya, menjawab, menyanggah, mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis sederhana dan lain-lain sedangkan penilaian hasil belajar diambil dari nilai tes siswa dan tugas yang dilakukan siswa itu sendiri.

Dalam proses penerapan metode Problem Solving, guru telah terlebih dahulu mempersiapkan materi-materi yang diperlukan untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Masalah-masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang diwujudkan diantaranya dengan pemberian tugas siswa dimana siswa diminta mencari berbagai jawaban dari permasalahan yang ditemukan siswa.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan metode Problem Solving melalui Penelitian Tindakan Kelas I – IV terlihat cukup baik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyadari akan adanya suatu permasalahan, dimana siswa didorong untuk menemukan kesenjangan dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
2. Merumuskan masalah-masalah yang diperoleh dalam langkah pertama secara jelas dan spesifik yang kemudian dianalisis untuk dicari penyebabnya.
3. Merumuskan hipotesis dimana siswa diharapkan mampu menemukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan walaupun pada PTK I terlihat siswa belum mampu merumuskan hipotesis secara sederhana.
4. Mengumpulkan dan mengelompokkan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dimaksud untuk kemudian disajikan dalam tampilan yang mudah dipahami.
5. Pembuktian atau menguji hipotesis berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan sehingga siswa dapat menentukan mana hipotesis yang ditolak

maupun yang diterima serta membuat suatu kesimpulan.

6. Menentukan alternative atau pilihan penyelesaian masalah dan diharapkan siswa dapat memperhitungkan segala kemungkinan maupun akibat yang terjadi pada setiap pilihan penyelesaian.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode Problem Solving ini seluruh siswa menjadi lebih aktif, walaupun pada awalnya (Penelitian Tindakan Kelas I-II) terlihat kepasifan siswa atau guru lebih aktif / dominan hingga pada akhirnya yaitu pada PTK III-IV terlihat peningkatan dalam keaktifan maupun keterampilan berpikir kritis siswa. Artinya proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya terpusat pada guru saja dan berlangsung dua arah atau ada timbal balik dari siswa.

Pelaksanaan penerapan metode Problem Solving dalam pembelajaran sejarah tidak lepas dari kesulitan dan kendala-kendala. Adapun kendala yang sering kali ditemui adalah kendala dalam waktu pembelajaran, yang terlalu singkat, sehingga proses pelaksanaan dari metode Problem Solving ini sering kali mengambil waktu pelajaran lain. Alokasi yang sedikit hanya 40 menit dalam 1 jam pelajaran, belum dipotong oleh kegiatan awal pelajaran seperti absensi kelas membuat

kegiatan belajar mengajar sering melampaui jam pelajaran yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Djahiri.1985.*Metode-metode Mengajar*, Jilid I dan II, Bandung: Angkasa

Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Ennis, 2017. *Strtegi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press

Habullah. 2000. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito

Haubah, Zaleha Izhah. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Hopkins, David 1993: 33 . *Models of Teaching*. 6th Ed. Allyn & Bacon: London

Nurhadi, 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Lilis Sumini. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada

Sudjana, Nana.2006. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sudirman dkk .1987. *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press.

Supriyatna, Nana 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya

W. Golo. 2002. *Anak-anak Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Read Book.